

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program misi pengadopsian suku terabaikan oleh gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra) melalui Badan Pekabaran Injil Gepsultra (BPIG) belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh ketidaksinkronan pemahaman antara Sinode, BPIG, dan jemaat terkait maksud dan tujuan dari program tersebut. Banyak jemaat dan pelayan gereja belum memahami secara utuh tentang bentuk pelaksanaan misi pengadopsian, serta belum menerima pembekalan yang memadai.

Istilah “suku terabaikan” yang digunakan dalam program ini pun menimbulkan perdebatan dan pro-kontra karena dapat menimbulkan kesan merendahkan martabat suku-suku lokal. Dalam kerangka teologis inklusif Paul F Knitter, misi seharusnya dijalankan bukan dengan penekatan dominatif dan eksklusif tetapi dengan pendekatan dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Knitter menekankan bahwa Allah sudah lebih dulu hadir dalam setiap budaya dan tradisi lokal, dan tugas gereja adalah menemukan serta menyatakan karya kasih Allah tersebut melalui hidup yang penuh kasih, keadilan, dan kesaksian yang nyata. Dengan demikian, program pengadopsian suku hanya dapat berhasil jika ada kesatuan visi antara

Sinode, BPIG dan jemaat dalam memahami makna misi sebagai keterlibatan yang membebaskan dan memberdayakan, bukan sebagai upaya pemaksaan iman. Teologi inklusif Knitter memberikan landasan yang kuat untuk menata ulang pendekatan misi secara kontekstual di tangan masyarakat pluralistik seperti Sulawesi Tenggara.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Gereja Di Gepsultra**

Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara harus memiliki arah yang jelas mengenai konsep misi, harus dipilah akan berfokus pada misi yang seperti apa sehingga program yang dilaksanakan itu juga berjalan lancar.

### **2. Untuk Jemaat Siloam Punggaluku**

Jemaat Siloam Punggaluku harus lebih memperhatikan lagi dan aktif dalam mempertanyakan jika ada hal yang tidak dipahami oleh jemaat. Sehingga pelayanan yang dilakukan juga dipahami tidak begitu saja.

### **3. Untuk Civitas Akademik IAKN Toraja**

Mahasiswa IAKN Toraja perlu dibekali kemampuan refleksi teologis dan sosial agar mampu menjadi pelayan yang bijak dan kontekstual.

#### **4. Penelitian Lanjutan**

Mahasiswa perlu mengevaluasi kembali masyarakat suku yang sudah di adopsi, dalam pemahaman konsep misi dari Gepsultra.